Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif
Vol. 05, No.1, Januari-Juni 2026
P-ISSN 3025-4108 E-ISSN 3025-4329

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA PADA PESERTA DIDIK

M. Aqil Mahfud Abbas[1], M. Ridha[2], Nasya Muthmainah[3], Cecep Wahyu Hoerudin[4], Lisa Nur Liyana[5]
Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Aqilmahfudabbas76@gmail.com[1] ridhomaharan@gmail.com[2]
Nasyamuthmainah@gmail.com[3] cecepwahyu@uinsgd.ac.id[4]
lisanlyn394@gmail.com[5]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa indonesia pada peserta didik. Keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menunjang keberhasilan akademik maupun komunikasi sosial Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, model, dan evaluator dalam proses pembelajaran bahasa. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan komunikatif. Sebagai motivator, guru mendorong kepercayaan diri peserta didik dalam berbahasa. Sebagai model, guru memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar. Sementara itu, sebagai evaluator, guru melakukan penilaian secara berkelanjutan terhadap perkembangan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, optimalisasi peran guru sangat diperlukan guna menciptakan pembelajaran bahasa yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Peran Guru, Bahasa Indonesia, Peserta Didik.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi utama dalam proses pembelajaran yang berperan penting dalam membantu peserta didik memahami materi, menyampaikan ide, serta berinteraksi secara efektif (Gereda, 2020). Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang menjadi dasar dalam pengembangan kemampuan literasi siswa (Tarigan, Cipta, & Rokmanah, 2023). Menurut Handayani & Subakti (2020), Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir dan mengembangkan potensi diri siswa, sehingga penguasaan keterampilan berbahasa yang baik menjadi landasan keberhasilan belajar di seluruh mata pelajaran.

Namun, pada kenyataannya kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya minat baca, lemahnya kemampuan menulis, serta kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-71 dari 81 negara untuk kemampuan literasi membaca dengan skor 359 poin, lebih rendah dibandingkan rata-rata internasional (OECD, 2023; Kemdikbudristek, 2023). Bahkan, sebanyak 75 persen siswa Indonesia usia 15 tahun tidak memenuhi standar pemahaman membaca dalam asesmen tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah akibat pengaruh media sosial dan bahasa daerah juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Siregar et al., 2022).

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran guru dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2020) menegaskan bahwa guru profesional harus mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang strategi yang mampu menciptakan lingkungan belajar aktif dan komunikatif (Mubarok & Attalina, 2022). Akan tetapi, penelitian Dhari, Anggraini, & Nasution (2022) menemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di beberapa sekolah masih cenderung bersifat teoritis dan kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga belum optimal dalam mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik secara menyeluruh.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berkaitan, namun masih terdapat kesenjangan yang perlu diisi. Dhari, Anggraini, & Nasution (2022) meneliti peran guru pada kelas rendah, sementara Tarigan, Cipta, & Rokmanah (2023) berfokus pada pentingnya keterampilan berbahasa

secara umum tanpa menganalisis strategi guru secara mendalam. Harianto (2020) pun hanya mengkaji keterampilan berbicara secara terisolasi. Dengan demikian, belum ada kajian yang secara komprehensif membahas peran holistik guru dalam mengembangkan keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) secara terpadu.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara menyeluruh peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia peserta didik, guna memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas literasi di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran guru dalam konteks yang diteliti melalui perspektif langsung dari para informan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara secara langsung. Wawancara dilakukan kepada dua narasumber yang diklasifikasikan sebagai guru, dengan tujuan memperoleh informasi yang komprehensif terkait pengalaman, strategi, dan pandangan mereka dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Peserta Didik

Guru memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk berlatih berbicara. Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang aktif dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berlatih berbicara. Mereka merancang kegiatan yang menantang dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan

berpikir kritis. Guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif, membantu siswa belajar dari kesalahan, dan mengembangkan kemandirian dalam berpikir. Temuan ini sejalan dengan teori menurut Hattie (2017) yang menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan motivator semakin penting dalam pembelajaran abad ke- 21. Umpan balik yang diberikan guru berpengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Menurut nara sumber A bahasa sangat penting karena Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi, berpikir, dan memahami berbagai pengetahuan. Oleh karena itu, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis perlu dilatih secara seimbang dan berkelanjutan.

Menurut nara sumber B keterampilan berbahasa Indonesia sangat penting karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami pelajaran, berkomunikasi, dan mengekspresikan gagasannya dengan baik. Sebagai guru, saya berupaya mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, melalui kegiatan yang aktif dan kontekstual. Saya juga membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan berbahasa mereka tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga mendukung kemampuan berpikir kritis dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Yang Digunakan Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik

Seorang guru mempunyai peran penting dalam menentukan strategi belajar mengajar yang paling tepat dan baik karena pendidik lebih tahu keadaan dan kondisi siswa serta segala aspek yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Dalam memilih strategi pembelajaran, menurut (Hasbi, 2021) bahwa perlu diperhatikan beberapa hal agar pemilihan strategi pembelajaran dapat optimal dan efektif diantaranya pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran dan pertimbangan dari sudut siswa.

Narasumber A menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang interaktif dan komunikatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, di antaranya melalui pemberian tugas kelompok yang mendorong siswa untuk berdiskusi, kemudian mempresentasikan atau menceritakan kembali hasil diskusi di depan kelas, sehingga tidak hanya melatih kemampuan berbicara tetapi juga meningkatkan pemahaman materi serta kerja sama antar peserta didik. Selain itu, narasumber juga membiasakan siswa membaca teks secara

nyaring untuk melatih kelancaran berbicara, ketepatan pelafalan, dan membangun rasa percaya diri. Pemanfaatan media pembelajaran seperti proyektor untuk menampilkan video pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks kehidupan sehari-hari juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Di samping itu, kegiatan bermain peran (role play) atau dialog memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan penggunaan bahasa dalam situasi nyata, sehingga keterampilan berbicara mereka dapat berkembang secara lebih optimal dan bermakna.

Narasumber B berpendapat bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, saya berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga mereka berani menyampaikan pendapat tanpa takut salah. Saya menggunakan berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, bercerita, bermain peran, dan debat sederhana sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, saya memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta memberikan umpan balik yang membangun terhadap cara berbicara mereka. Dengan latihan yang rutin dan kesempatan berbicara yang cukup, peserta didik dapat menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam berkomunikasi.

3. Media Yang Digunakan Guru Dalam Menunjang Keterampilan Berbahasa Indonesia Peserta Didik

Melalui teknologi sebagai alat bantu mengajar maka proses pengajaran dan pembelajaran akan lebih menarik dan berkesan contohnya menggunakan alat seperti powerpoint, flash, vidio, visual, dan mereka hanya perlu mengaplikasikan alat tersebut ke dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Melalui cara ini proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih sederhana, ringkas, dan mudah karena para siswa akan diberikangambaran dan materi menarik serta mudah untuk dipahami. Justru itu pelajar tidak akan mudah merasa jenuh dalam menjalani proses pengajaran dan pembelajaran. Menurut Mayer (2009) yang menyatakan bahwa penggunaan kombinasi teks, gambar, audio, dan video dapat meningkatkan pemahaman siswa karena informasi disajkan melalui dua saluran sekaligus (visual dan verbal).

Narasumber A menjelaskan media pembelajaran yang sering digunakan dalam menunjang keterampilan berbahasa Indonesia meliputi media cetak seperti buku teks, Lembar Kerja Siswa (LKS), cerita pendek, gambar, kartu kata, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca, menulis,

berbicara, dan menyimak. Selain itu, penggunaan media audiovisual seperti video pembelajaran, rekaman cerita, serta presentasi melalui LCD atau proyektor juga turut diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran. Pemanfaatan media tersebut terbukti mampu meningkatkan minat belajar peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, serta membantu mereka memahami penggunaan bahasa Indonesia secara lebih efektif, kontekstual, dan mudah dipahami dalam berbagai situasi komunikasi.

Narasumber B menggunakan berbagai media yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Media yang paling sering saya gunakan antara lain buku teks, cerita bergambar, video pembelajaran, slide presentasi, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta media digital seperti aplikasi pembelajaran dan sumber belajar daring. Selain itu, saya juga memanfaatkan lingkungan sekitar dan pengalaman sehari-hari peserta didik sebagai media pembelajaran kontekstual. Penggunaan media yang bervariasi membantu meningkatkan minat belajar serta melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara lebih efektif.

4. Efektivitas Media Pembelajaran Tersebut Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Peserta Didik

Hal yang positif dari produk teknologi adalah siswa menyukainya. Siswa akan mudah mengetahui dan mengoperasikan teknologi. Internet untuk pembelajaran dapat difungsikan sebagai sumber belajar yang memuat data dan fakta untuk referensi belajar. Data dan fakta itu selalu bisa diperbarui, sehingga dia tidak mudah basi, namun dapat pula ditampilkan berulang-ulang tanpa tambahan biaya yang berarti. Oleh sebab itu, internet lebih mampu memuaskan rasa ingin tahu siswa. Smaldio et al.. (2014) menyatakan bahwa teknologi, khususnya internet, mampu meningkatkan motivasi belajar, akses informasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Narasumber A berpendapat bahwa media pembelajaran yang digunakan tergolong cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik karena memanfaatkan berbagai jenis media seperti buku, gambar, video, audio, serta media digital lainnya yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam keterampilan berbicara, penggunaan video dan gambar membantu peserta didik menemukan ide untuk berdiskusi maupun bercerita, sedangkan dalam keterampilan menyimak, media audio dan video mempermudah peserta didik dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Di sisi lain, penggunaan buku bacaan dan teks digital juga berperan penting dalam

meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara peserta didik secara lebih optimal, sehingga seluruh aspek keterampilan berbahasa dapat berkembang secara terpadu dan efektif.

Narasumber B berpendapat bahwa media pembelajaran yang digunakan cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik apabila dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Misalnya, video dan audio sangat membantu keterampilan menyimak, kegiatan presentasi dan bermain peran melatih keterampilan berbicara, sedangkan buku bacaan dan LKPD mendukung keterampilan membaca serta menulis. Namun, efektivitas media tetap bergantung pada bagaimana guru mengelola dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran.

5. Kendala Dari Strategi Yang Digunakan Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Peserta Didik

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, namun masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses perangkat dan jaringan internet, rendahnya literasi digital guru dan siswa, serta kurangnya kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat mengurangi interaksi sosial langsung yang penting dalam pengembangan keterampilan berbicara, serta menimbulkan distraksi dari aplikasi non-pembelajaran. Kendala-kendala ini sejalan dengan teori Punya Mishra dan Matthew J. Koehler dalam kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten, di mana ketidakseimbangan akan menghambat efektivitas pembelajaran.

Narasumber A menjelaskan bahwa terdapat variasi dalam kemampuan berkomunikasi peserta didik. Sebagian peserta didik menunjukkan sikap aktif dan percaya diri dalam berkomunikasi, sementara sebagian lainnya masih merasa malu atau kurang berani dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dan bahasa sehari-hari di lingkungan sekitar turut memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam situasi formal. Di samping itu, rendahnya minat baca pada sebagian peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri, karena hal tersebut berdampak pada terbatasnya penguasaan kosakata yang dimiliki.

Narasumber B menjelaskan bahwa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia, terdapat beberapa kendala yang sering saya temui. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan dan tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi. Ada siswa yang aktif berbicara, tetapi ada juga yang masih malu atau kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari terkadang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Minat baca yang masih rendah pada sebagian siswa juga dapat memengaruhi perkembangan kosakata dan kemampuan berbahasa mereka.

6. Solusi Guru dalam Mengatasi Kendala Tersebut Pada Peserta Didik

Untuk menghadapi berbagai kendala dalam penggunaan teknologi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru perlu menerapkan beberapa solusi strategis, seperti meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan berkelanjutan, memilih media pembelajaran yang sederhana dan sesuai dengan kondisi peserta didik, serta mengombinasikan metode pembelajaran daring dan luring (blended learning) agar tetap menjaga interaksi sosial. Guru juga perlu membimbing peserta didik dalam mengembangkan literasi digital agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan fokus pada tujuan pembelajaran, serta memberikan pengawasan dan umpan balik yang aktif selama proses belajar berlangsung. Solusi ini sejalan dengan teori Punya Mishra dan Matthew J. Koehler melalui kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menekankan pentingnya integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang, serta didukung oleh pandangan Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa interaksi sosial dan bimbingan guru sangat penting dalam perkembangan bahasa, sehingga penggunaan teknologi tetap harus melibatkan kolaborasi dan komunikasi aktif.

Narasumber A berpendapat Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, responden berupaya memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Selain itu, responden juga menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, interaktif, dan komunikatif agar peserta didik merasa lebih percaya diri dalam berpartisipasi. Di samping itu, penggunaan media serta metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi turut diterapkan guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia secara optimal.

Narasumber B berpendapat untuk mengatasi kendala tersebut, biasanya memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara melalui diskusi, tanya jawab, dan presentasi sederhana. Bagi siswa yang masih

malu, saya mulai dari kegiatan kelompok kecil agar mereka lebih percaya diri. Saya juga membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik selama pembelajaran dan mendorong siswa untuk lebih banyak membaca agar kosakata mereka bertambah. Dengan latihan yang rutin dan suasana belajar yang nyaman, kemampuan berbahasa siswa dapat meningkat secara bertahap.

D. DAFTAR PUSTAKA

Dhari, R., Anggraini, D., & Nasution, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas rendah. Jurnal Pendidikan Bahasa, 10(2), 123–135.

Gereda, A. (2020). Peran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Jurnal Pendidikan Nasional, 8(1), 45–53.

Handayani, S., & Subakti, H. (2020). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat berpikir siswa. Jurnal Literasi Pendidikan, 5(2), 78–85.

Harianto, D. (2020). Analisis keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(1), 56–64.

Hasbi, M. (2021). Strategi pembelajaran efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Jurnal Pendidikan Modern, 6(1), 22–30.

Hattie, J. (2017). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. Routledge.

Kemdikbudristek. (2023). Laporan hasil asesmen nasional 2022. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Mayer, R. E. (2009). Multimedia learning (2nd ed.). Cambridge University Press.

Mubarok, A., & Attalina, S. (2022). Strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 11(1), 34–42.

Mulyasa, E. (2020). Menjadi guru profesional. Remaja Rosdakarya.

OECD. (2023). PISA 2022 results. OECD Publishing.

Siregar, R., et al. (2022). Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa. Jurnal Linguistik Indonesia, 14(2), 101–110.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2014). Instructional technology and media for learning. Pearson.

Tarigan, H. G., Cipta, D., & Rokmanah, S. (2023). Keterampilan berbahasa sebagai dasar literasi siswa. Jurnal Pendidikan Bahasa, 12(1), 15–25.